

Hamid, R., Zulkarnaini, Saam, Z
2011:5 (2)

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA HUTAN PASCA
KEGIATAN HPH PT. SIAK RAYA TIMBER DI KABUPATEN
PELALAWAN, PROVINSI RIAU**

Ruslan Hamid

*Alumni Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau Kampus Gobah, Gedung I
Jl.Pattimura No.9, Pekanbaru*

Zulkarnaini

*Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau Kampus Gobah, Gedung I
Jl.Pattimura No.9, Pekanbaru*

Zulfan Saam

*Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau Kampus Gobah, Gedung I
Jl.Pattimura No.9, Pekanbaru*

*Analysis Socio Economic Community Forest Village Post Activities HPH PT. Siak Raya
Timber in Pelalawan District, Riau Province*

ABSTRACT

This study aims to assess the socio-economic development of a rural community, especially guided village (the village nonbinaan ratio), aspects considered include income, education, length of stay at the study site, distance to the socio-economic infrastructure (markets, health centers, etc..), ownership of land. Identifying the factors that influence community development programs and analyze around HPH PT. Siak Raya Timber. Prospects expected future community development programs around the forest should always pay attention to those aspects of internal and external of a community forest itself. Some programs must be developed and given priority are: strengthening and enabling/empowering institutional formal/informal, improving infrastructure, improving participatory programs through cooperation among relevant agencies or government policy.

Key Word: *Socio-Economic, Forest Village Community Development, Self, Prosperity, Environmental Awareness*

PENDAHULUAN

Pengusahaan hutan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mempunyai arti penting bagi pembangunan perekonomian, khususnya di daerah Riau. Pada masa pembangunan yang telah lalu, sektor kehutanan merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi. Namun demikian, dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin tingginya kebutuhan lahan untuk sektor lain, sumberdaya hutan khususnya sebagai penghasil kayu semakin menurun baik secara kualitatif maupun kuantitatif terutama pada hutan alam. Salah satu penyebabnya adalah semakin meningkatnya pemanfaatan sumberdaya hutan oleh pemerintah dan pemegang hak pengusahaan hutan (HPH).

Kegiatan HPH seperti penebangan kayu secara besar-besaran untuk kebutuhan industri pengolahan kayu telah menimbulkan kemerosotan mutu lingkungan yang diderita masyarakat lokal. Terancamnya kelestarian sumberdaya alam bagi masyarakat lokal akibat kerusakan hutan. Masyarakat lokal boleh dikatakan tidak ikut menikmati hasil dari pemanfaatan hutan, tetapi harus menanggung dampak negatifnya, hal ini memicu perlawanan masyarakat lokal terhadap pengusaha HPH (Saragih, 2001).

Memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang tinggal di dalam dan sekitar areal kerja HPH, dan kemampuan yang dimiliki pemegang HPH, pemerintah melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.523/Kpts-II/1997 telah mewajibkan kepada pemegang HPH untuk lebih peduli terhadap upaya-upaya pembinaan masyarakat tradisional yang berada di dalam dan di sekitar areal kerja HPH dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Kebijakan ini dikenal dengan Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH).

PT. Siak Raya Timber, merupakan salah satu pemegang HPH di Kabupaten Pelalawan, yang telah melaksanakan PMDH (sejak awal turunnya kebijakan pemerintah tahun 1991) sampai tahun 2006. Menurut Dinas Kehutanan Kabupaten Pelalawan, PMDH yang dilakukan oleh HPH PT. Siak Raya Timber, termasuk berhasil (ukuran keberhasilan ditentukan oleh format pemerintah, bukan pengembangan kegiatan sesuai dengan karakteristik alam setempat). Akan tetapi HPH PT. Siak Raya Timber sudah berakhir masa pengusahaannya, sejak lima tahun yang lalu tepatnya tahun 2006. Sehingga tidak ada lagi pembinaan yang dilakukan oleh perusahaan, dengan kondisi seperti ini masyarakat desa binaan khususnya di tuntut agar dapat lebih mandiri dan berkembang.

Keberhasilan suatu proyek/program (termasuk PMDH) yang sebenarnya tidak dinilai dari target hasil yang dicapai (*output*), tetapi yang lebih penting adalah dampak (*outcome*). Dampak, besarnya banyak ditentukan oleh waktu atau lamanya dampak terjadi, untuk waktu yang berbeda tentu dampaknya akan berbeda besarnya, sehingga dipahami dampak merupakan perbedaan kondisi saat dan setelah dilaksanakannya proyek/program (selisih). Dengan demikian pada saat HPH masih aktif beroperasi, program PMDH diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa hutan, terciptanya kesempatan kerja serta timbulnya ekonomi pedesaan yang berwawasan lingkungan. Namun, setelah HPH tidak beroperasi lagi apakah dampak tersebut masih sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Memasuki era reformasi, semua pihak pasti memahami bahwa tidak beroperasinya lagi sejumlah perusahaan kayu (termasuk HPH PT. Siak Raya Timber) adalah indikasi dari semakin menyusutnya sumberdaya hutan, kondisi ekonomi kehutanan yang semakin sulit, dan persoalan sosial di sekitar sumberdaya hutan yang makin kompleks. Situasi yang berkembang dewasa ini sebagaimana uraian sebelumnya menuntut adanya identifikasi detail atas aspek-aspek sosial ekonomi maupun lingkungan dan bahkan kebijakan untuk keberhasilan pembangunan pedesaan dan pembinaan masyarakat desa sekitar hutan. Kondisi ini menghasilkan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat yang telah dicapai oleh desa binaan yang dilakukan PT. Siak Raya Timber?
2. Faktor-faktor apa saja dalam pelaksanaan program Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) yang menjadi penentu peningkatan sosial ekonomi masyarakat desa eks binaan HPH PT. Siak Raya Timber?

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2011 sampai Juni 2011 dan lokasi penelitian pada dua desa contoh, yaitu Desa Segati (desa binaan) dan Desa Pangkalan Gondai (desa non binaan) Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) masyarakat desa hutan yang berada di dalam atau di sekitar *eks* binaan HPH PT. Siak Raya Timber, yaitu yang berada di dalam Desa Segati (desa binaan) dengan jumlah 408 KK dan Desa Pangkalan Gondai (desa non binaan) dengan jumlah 587 KK di Kecamatan Langgam, khususnya penduduk setempat (*local people*).

Tabel 1. Daftar Responden Penelitian Desa Segati dan Desa Pangkalan Gondai

Lokasi Responden Penelitian	Responden Penelitian	
	Populasi (Kepala Keluarga)	Sampel (Kepala Keluarga)
Desa Segati (Desa Binaan)	408 (100%)	41 (10,05%)
Desa Pangkalan Gondai (Desa non Binaan)	587 (100%)	59 (10,05%)
Jumlah :	995 (100%)	100 (10,05%)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2007

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program *software Microsoft Excel 2007* dan *SPSS version 16.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian dibatasi hanya keluarga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi *eks* HPH PT. Siak Raya Timber, khususnya pada dua (2) desa sampel yaitu desa Segati dan Pangkalan Gondai. Karakteristik umum responden pada penelitian ini berdasarkan data hasil survey terhadap 100 kepala keluarga. Karakteristik umum responden ini dinilai dari berbagai variable, yaitu umur, pendidikan formal terakhir, kepemilikan anak (jumlah tanggungan anak), jumlah pendapatan, sumber pendapatan, distribusi pendapatan, lama tinggal di lokasi penelitian, jarak dengan sarana dan prasarana ekonomi, dan kepemilikan lahan.

1) Umur Responden

Tabel 2. Tabel Umur Responden Penelitian.

No	Umur Responden (Tahun)	Desa Binaan	Desa Non Binaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 40	11	28	39	39 %
2	41 – 50	15	20	35	35 %
3	51 – 60	10	11	21	21 %
4	60 > (keatas)	5	0	5	5 %
Jumlah		41	59	100	100 %

Sumber: diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Dari Tabel 2, dapat diketahui umumnya jumlah responden berada pada kelompok umur 41-50 tahun (35 %). Menurut Suyono (1991) usia produktif adalah usia yang berada diatas 10 tahun dan kurang dari 50 tahun, sehingga responden pada umumnya masih produktif untuk bekerja. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa responden pada umumnya masih produktif untuk bekerja.

2) Pendidikan Formal Responden

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

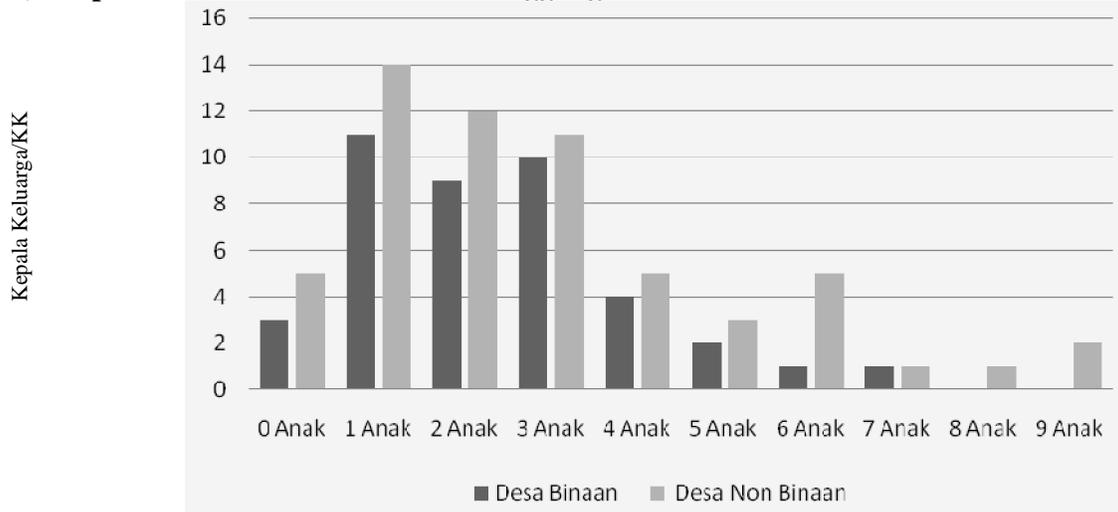
No.	Tingkat Pendidikan	Desa Binaan	Desa Non Binaan	Jumlah	Persentase
1.	SD atau sederajat	13	34	47	47%
2.	SMP atau sederajat	19	20	39	39%
3.	SMA atau sederajat	9	5	14	14%
4.	Sarjana	-	-	-	-
Total:		41	59	100	100%

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga disebabkan oleh sarana pendidikan yang kurang memadai, hal ini terlihat dari minimnya sarana pendidikan, lokasi desa yang menyebar dengan konsentrasi penduduk yang kecil, jumlah sekolah yang terbatas, jumlah guru yang terbatas, dan sekolah-sekolah lanjutan yang hanya berada di pusat Kecamatan dengan jumlah yang terbatas. Pasca berakhirnya HPH PT. Siak Raya Timber, di Desa Segati dan Desa Pangkalan Gondai masing-masing memiliki satu sekolah SD dan SMP. Saat ini

SMA berada di ibu Kota Kecamatan, yaitu Pelalawan. Disamping keterbatasan sarana pendidikan tersebut, akses yang jauh ke sekolah juga menjadi penghambat bagi masyarakat untuk bersekolah. Kesejahteraan masyarakat desa binaan PT. Siak Raya Timber, bila dilihat dari tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang masih rendah maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat desa binaan PT. Siak Raya Timber juga masih rendah.

3) Kepemilikan Anak atau Jumlah Tanggungan Anak



Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Gambar 4. Karakteristik Kepemilikan Anak atau Tanggungan Responden Penelitian

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Responden Penelitian

No.	Responden Penelitian	Pendapatan				Total
		< 800.000	800.001-1.500.000	1.500.001-2.500.000	>2.500.001	
1	Desa Segati	4	31	4	2	41
2	Desa P. Gondai	8	48	2	1	59
Jumlah:		12	79	6	3	100

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, umumnya responden penelitian yang berpendapatan < Rp.800.000 berprofesi sebagai buruh kebun yang bekerja paruh waktu. Sedangkan responden yang berpendapatan Rp.800.001 – Rp.1.500.000 umumnya berprofesi sebagai petani karet dan sawit dan sebagian kecil merupakan aparat pemerintah desa serta pegawai negeri sipil (PNS) yang berprofesi sebagai guru pengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). Adapun kelompok penghasilan antara Rp.1.500.001 – Rp.2.500.000 serta di dominasi oleh para pedagang/pengepul yang berjualan di pasar. Untuk pendapatan > Rp.2.500.000 yaitu penghasilan para pengepul/*toke* partai besar yang memiliki modal besar dalam usahanya.

5) Sumber Pendapatan

Tabel 5. Sumber Pendapatan Berdasarkan Hasil Hutan dan Non Hutan

No.	Sumber Pendapatan	Desa Binaan	Desa Non Binaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Hasil Hutan	5	19	24	24 %
2	Hasil non Hutan:				
	- Pertanian/Perkebunan	25	33	58	58 %
	- Jasa, Perdagangan	9	4	13	13 %
	- Jasa Lain..	2	3	5	5 %
Jumlah :		41	59	100	100 %

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Sumber pendapatan responden dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu pekerjaan yang pendapatannya bersumber atau berhubungan dengan kawasan hutan dan pekerjaan yang pendapatannya tidak bersumber atau berhubungan dengan kawasan hutan (contoh: Pertanian, Berdagang, dan Jasa Lain). Sumber pendapatan responden mayoritas berasal dari Non Hutan yang berjumlah 76 orang atau 76% dari keseluruhan responden, sedangkan 24 orang lainnya atau 24% dari keseluruhan responden memiliki sumber pendapatan di kawasan hutan.

Tabel 6. Rataan Pendapatan Responden untuk Masing-Masing Desa yang Disurvei Untuk Setiap Pola Pemberdayaan.

No.	Kelompok	Rataan Pendapatan (Rp./bln/KK) x Rp. 1.000,-		
		Desa Non Binaan	Desa Binaan	Rataan
Hasil Hutan:				
1	Penebangan Kayu	1.025	900	962.5
2	Industri Penggergajian	6.200	3.000	4.600
Hasil non Hutan:				
3	Pedagang/Pengepul	1.700	2.500	2.100
4	Buruh tani, karet, sawit, dsb.	1.400	1.900	1.650
5	Lainnya (Guru, PNS, Karyawan)	910	1.040	975
6	Aparat Pemerintah Desa (APD)	1.200	1.450	1325
Jumlah:		12.435	10.790	11.612,5
Rataan:		2.072	1.798	1.935

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Dari hasil pengujian rataan pendapatan kedua desa yang disurvei diperoleh gambaran bahwa rataan pendapatan desa Non Binaan lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Binaan (Pola PMDH) dengan rataan pendapatan sebesar Rp. 2.072.000,- per bulan per KK untuk Desa Non Binaan dan Rp. 1.798.000,- per bulan per KK untuk Desa Binaan. Selain itu rataan pendapatan Desa Binaan cukup menunjukkan perbedaan nyata, terdapat selisih rataan pendapatan yang cukup besar yaitu Rp.250.000,- an per bulan per KK. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemberdayaan PMDH tidak memberikan perbedaan pendapatan yang berarti, tetapi kedua pola ini dapat meningkatkan pendapatan dari kelompok Aparat Pemerintah Desa

(APD), Guru, dan karyawan, dan buruh tani, penyadap karet, dan lainnya. Selain itu pola PMDH ini dapat menurunkan pendapatan dari sektor perkayuan baik untuk kelompok penebangan kayu, maupun kelompok industri penggergajian.

6) Jumlah Pengeluaran (Distribusi Pendapatan)

Umumnya penduduk di kedua desa responden (desa Segati dan desa Pangkalan Gondai) sudah mampu membeli barang besar yaitu barang-barang sekunder dan tersier seperti TV, Parabola, Radio dan kendaraan bermotor.

Table 7. Distribusi Jenis Pengeluaran Responden

No	Desa Responden	Distribusi Pendapatan		
		Primer	Sekunder	Tersier
1.	Segati	✓	✓	✓
2.	P. Gondai	✓	✓	✓
Keterangan		Kebutuhan dasar, seperti: pakaian, beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu, dll.	Kebutuhan pelengkap, seperti: TV, Parabola, HP, radio, dll.	Kebutuhan <i>prestige</i> /meningkatkan harga diri: Mobil Mewah, Rumah mewah, dll.

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

7) Lama Tinggal di Lokasi Penelitian

Tabel 8. Perbandingan Persentase Lama Tinggal di Lokasi Penelitian

No.	Desa Responden	Tahun			
		≤ 5	5,1 – 15	15,1 – 25	≥ 25
1.	Segati	8	11	13	19
2.	Pangkalan Gondai	5	20	9	15
Jumlah		13	31	22	34

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Mencermati data Tabel 4.12, berdasarkan komposisi penduduk yang dihitung berdasarkan lama tinggal, mayoritas masyarakat di daerah penelitian adalah penduduk asli setempat yang sudah tinggal semenjak mereka lahir. Hal ini memunculkan keterikatan akan daerah yang dihuninya dan terhadap pemanfaatan sumberdaya lahan di sekitarnya. Sebagian besar penduduk hidup dari mata pencaharian bertani sehingga kesejahteraan responden tergantung pada luas kepemilikan lahan yang dimilikinya.

8) Jarak Dengan Sarana dan Prasarana Ekonomi

Responden sebagian besar berjarak agak dekat dengan pasar (2001 – 3500 meter) yaitu berjumlah 51 responden. Sedangkan yang lainnya yaitu berjarak dekat dengan pasar (501 – 2000 meter) berjumlah 18 responden, 28 responden berjarak jauh dengan pasar (3501 – 5000

meter), dan tiga responden berjarak sangat jauh dari pasar (di atas lima kilometer), tapi tidak ada responden yang berjarak sangat dekat dengan pasar (di bawah 500 meter).

Table 9. Perbandingan Persentase Jarak Tempat Tinggal Dengan Pasar

No.	Desa Responden	Meter (M)			
		501 – 2000	2001 – 3500	3501 – 5000	> 5000
1.	Segati	7	30	3	1
2.	Pangkalan Gondai	11	21	25	2
Jumlah		18	51	28	3

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

9) Kepemilikan Lahan

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan

Luas Kepemilikan Lahan (Ha)	Desa Segati		Desa Pangkalan Gondai	
	N	%	N	%
≤ 1	5	12 %	19	32 %
2-4	22	54 %	31	53 %
> 4	14	34 %	9	15 %
Jumlah:	41	100 %	59	10 %

Sumber: diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Dari Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pada umumnya responden memiliki luas lahan sekitar 2-4 Ha (53 % - 54 %) pada tiap-tiap desa responden. Status kepemilikan lahan responden merupakan lahan milik sendiri. Lahan-lahan milik tersebut pada umumnya berasal dari warisan, namun ada juga yang berasal dari buka lahan sendiri/garap lahan sendiri serta ada yang berasal dari perusahaan melalui kegiatan koperasi. Responden hidup dari mata pencaharian bertani sehingga kesejahteraan hidup responden tergantung pada luas lahan kering yang dimilikinya.

E. Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) HPH PT. Siak Raya Timber di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan

Sejalan dengan perkembangan pelaksanaan program PMDH selama 5 (lima) tahun (tahun 1991 – 1995), tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, khususnya di wilayah operasi HPH PT. Siak Raya Timber belum beranjak dari status kemiskinannya. Program Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) yang menjadi suatu kewajiban bagi pemegang HPH/HPHTI untuk melakukan pembinaan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar areal kerja mereka sesuai dengan SK Menhut Nomor: 69/Kpts-II/95. HPH PT. Siak Raya Timber telah beroperasi dalam usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan alam sejak tahun 1979 hingga realisasi akhir izin IUPHHKHA pada tahun 2006.

PT. Siak Raya Timber pada tahap pra rencana (studi diagnostic) tidak mengidentifikasi mencakup seluruh potensi, kondisi, aspirasi, dan tata nilai masyarakat serta potensi sumber daya alam sebagai bahan dalam penyusunan rencana pembinaan masyarakat desa hutan (SK. Menhut No. 69/Kpts-II/1995, pasal 1 ayat 4). Sehingga pada pelaksanaan program PMDH ini

terkesan terpaksa, karena tuntutan persyaratan untuk lolos perizinan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan program PMDH yang sekedar perencanaan matang, tapi realisasinya minim. Rencana operasional kegiatan PMDH hendaknya disusun oleh petugas lapangan berdasarkan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan konsultasi dengan kelompok masyarakat, LMD/LKMD dan/atau Kepala desa/Camat, serta disetujui Manager Camp dan disampaikan kepada Kades/Camat, Kepala Dinas Kehutanan Tingkat I dan Kepala Kanwil Kehutanan setempat.

1) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Tabel 11. Jumlah Kepala Keluarga Miskin di Desa Segati dan Pangkalan Gondai

No.	Desa Sampel	Jumlah KK	Jumlah (KK) Miskin	Persentase (%)
1.	Desa Segati	1.191	101	8,5 %
2.	Desa P. Gondai	1.054	112	10,6 %
Jumlah:		2.245	213	9,5 %

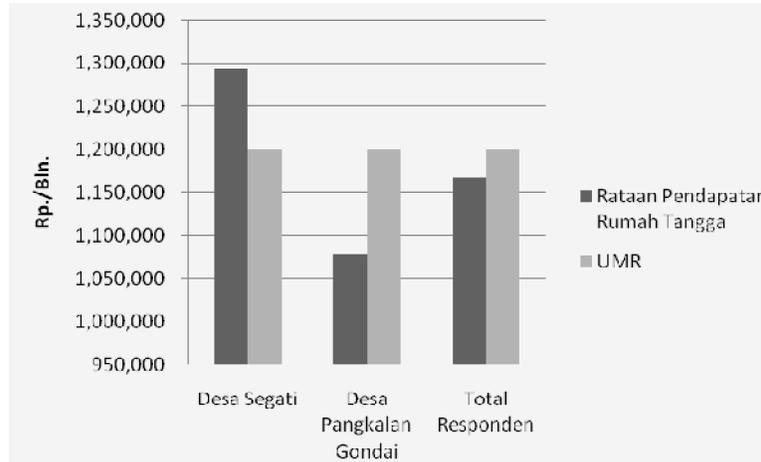
Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa jumlah kepala keluarga miskin desa Segati sebagai desa binaan program PMDH lebih sedikit (8,5 %) dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga yang ada di desa Pangkalan Gondai sebagai desa non binaan (10,6 %). Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa secara umum dengan adanya program PMDH ini jumlah masyarakat miskin dapat berkurang, karena masyarakat di bina dengan beberapa program kemandirian yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Sumber pendapatan responden dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani. Sumber pendapatan usahatani berasal dari tanaman pertanian semusim yaitu berupa lahan kering (tanaman padi), perkebunan, hortikultura, perikanan dan hasil-hasil hutan (rotan dan kayu). Sumber pendapatan non usahatani antara lain bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru honor, karyawan perusahaan, berburu, tukang bangunan, tukang kayu dan sebagai tukang urut. Sumber pendapatan keluarga dari usaha lahan kering sebagian besar dilakukan dengan sistem perladangan yaitu menanam padi. Tujuan dari kegiatan perladangan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Disamping penghasil padi, ladang juga menghasilkan tanaman lain untuk menambah ketahanan pangan keluarga, antara lain tanaman hortikultura, palawija, dan tanaman pangan lainnya secara tumpang sari. Jenis-jenis tanaman hortikultura yang ditanam adalah kacang panjang, sayur-sayuran dan jenis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih tergantung kepada alam. Pola kehidupannya masih sangat mengandalkan sumber-sumber alam dan mata pencahariannya sangat terbatas pada kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh alam.

Sumber pendapatan non usahatani berasal dari gaji sebagai PNS atau guru honor, karyawan perusahaan, upah bekerja di lahan kosong, tukang urut, berburu, berdagang, kerajinan, jasa transportasi (ojek dan travel). Kontribusi sumber pendapatan non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga hampir bervariasi dari kedua desa sampel. Di desa Segati, pekerjaan non usahatani antara lain berdagang, menangkap ikan, tukang kayu, tukang bangunan, tukang urut, karyawan perusahaan. Sementara di desa Pangkalan Gondai pekerjaan non usahatani antara lain guru honor, PNS, serta berdagang. Berkaitan dengan tujuan kegiatan PMDH, salah satu bentuk untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa

hutan adalah melalui perekrutan tenaga kerja penduduk asli sebagai karyawan perusahaan. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat peserta PMDH. Besar pendapatan yang diterima dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR). Rataan pendapatan masyarakat desa Segati dan Pangkalan Gondai berturut-turut sebesar Rp 1.294.098 dan Rp 1.080.034 per bulan sedangkan rataan pendapatan dari total responden sebesar Rp 1.167.800 per bulan. Menurut SK. Gubernur Riau pada tanggal 01 November 2010, besarnya upah minimum regional (UMR) Kabupaten Pelalawan adalah sebesar Rp.1.200.000. per bulan. Perbandingan antara nilai rataan pendapatan rumah tangga per bulan dengan UMR dapat dilihat pada grafik yang terdapat pada Gambar 5.



Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Gambar 5. Grafik Perbandingan Antara Rataan Pendapatan Rumah Tangga dengan UMR.

Pada Gambar 5. di atas terlihat bahwa rataan pendapatan rumahtangga dari total responden berada di bawah Upah Minimum regional (UMR). Artinya bahwa pendapatan masyarakat desa binaan PMDH PT. Siak Raya Timber memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Dari grafik juga terlihat bahwa responden desa Segati mempunyai pendapatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan responden Desa Pangkalan Gondai.

2) Kegiatan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pedesaan yang Berwawasan Lingkungan

Pada bagian kegiatan ini, kegiatan pembinaan terhadap masyarakat di areal PT. Siak Raya Timber sesungguhnya sudah dilakukan sejak tahun 1991. Bentuk kegiatannya antara lain membantu dalam pengadaan sarana dan prasarana umum, pelibatan dalam pembangunan fasilitas operasional di *camp* Teluk Ukam di desa Rantau Kasih dan perekrutan tenaga kerja masyarakat lokal dalam kegiatan pengusahaan hutan melalui pengadaan tenaga kerja masyarakat lokal untuk penanaman dan pemeliharaan. Pada tahun 1991 PT. Siak Raya Timber baru memiliki 2 desa binaan, yaitu desa Rantau Kasih dan desa Sungai Pagar. Pada saat ini PT. Siak Raya Timber sudah memiliki 4 desa binaan, yaitu desa Rantau Kasih, desa Sungai Pagar, desa Segati, dan desa Mentulik.

Jenis-jenis kegiatan PMDH di PT. Siak Raya Timber sampai saat ini mencakup aspek pendidikan dan aspek sosial budaya. Setiap aspek tersebut terdiri dari beberapa kegiatan,

misalnya untuk aspek pendidikan terdiri dari kegiatan pemberian bantuan guru honor dan pemberian akomodasi berupa buku terhadap siswa-siswi SD yang membutuhkan. Salah satu bentuk kepedulian perusahaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di desa binaannya adalah dengan pengadaan guru honor. Pengadaan guru honor dilakukan oleh perusahaan sendiri mulai dari pemberian gaji (honor) dan pengawasan langsung ke sekolah-sekolah. Guru-guru honor ditugaskan mengajar di SDN No. 002 Segati yang dibangun sendiri oleh perusahaan. Beberapa kegiatan lainnya seperti yang tertuang pada tabel 4.16.

Tabel 12. Kegiatan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Hutan Yang Berwawasan Lingkungan

No.	Kegiatan	Realiasi s.d April 2011	Ket. (x Rp. 1.000)
I.	Peningkatan Pendapatan, tumbuhnya ekonomi masyarakat pedesaan yang berwawasan lingkungan.	-	
	1. Pendidikan dan Latihan Ketrampilann	-	
	a. Budidaya Tanaman Pangan	-	
	b. Budidaya Hortikultura	-	
	c. Budidaya Tanaman Kehutanan	-	
	d. Budidaya Lebah Madu	-	
	e. Budidaya Ternak	-	
	f. Budidaya Ikan	-	
	g. Pertukangan Kayu	-	
	h. Sarana Pendidikan	✓	1 paket @ Rp 3.600.
	i. Bea Siswa (SD)	✓	3 orang @ Rp.1.200.
	j. Honor Guru	✓	2 paket @ Rp.600.
	k. Lain-lain (pembinaan Karang taruna & kepemudaan)	✓	1 paket @ Rp 5.500.
II.	2. Pemasaran Hasil	-	
	a. Pertanian/ Peternakan/Perikanan	-	
	b. Pertukangan/Kerajinan/Ukiran	-	
	3. Lain-lain	-	
III.	a. Pembentukan/pembinaan koperasi	-	
	b. Bantuan Modal kerja/Modal Usaha	-	
	c. Lain-lain (Pembinaan Sosial)	✓	11 bln, Rp.27.500.

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan lingkungan pihak perusahaan memberikan bantuan beasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa tersebut. Pemberian beasiswa diberikan pada penduduk yang sekolah di luar kampung dan mempunyai motivasi sekolah yang dianggap tinggi. Penentuan siswa penerima beasiswa di serahkan kepada keputusan kepala kampung. Sedangkan dana pembinaan sosial, diberikan hanya pada pemuka adat (hak *ulayat*)/*ninik mamak*, sebagai uang ganti rugi atas wilayah yang di garap oleh HPH PT. Siak Raya Timber.

3) Kegiatan Penyediaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Dalam perencanaan kegiatan pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan perusahaan, perusahaan merencanakan dalam bentuk jalan, jembatan, perumahan penduduk, pasar, balai pertemuan desa, rumah ibadah, dan sarana kesehatan. Namun dalam realisasinya sampai dengan April 2011, dapat dilihat pada tabel 4.17. sebagai berikut:

Tabel 13. Kegiatan Penyediaan Sarana dan Prasarana

No.	Kegiatan	Realiasi s.d April 2011	Ket.
I.	Penyediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi	-	
	1. Bangunan fisik desa	-	
	a. jalan	✓	Jalan Utama 99,85 Km, Jalan Cabang 175 Km (tanpa pengerasan)
	b. Jembatan	-	
	c. Balai/Kantor desa/Perumahan	-	
	d. Pengairan	-	
	e. Air Bersih	-	
	f. Pos Yandu	-	
	g. MCK	-	
	h. Pasar	-	
	i. Lain-lain	-	
II.	2. Bangunan Fisik Keagamaan	-	
	a. Mesjid	✓	Renovasi, Rp.1.500.000
	b. Gereja	-	
	c. Lain-lain/insentif guru jemaat	-	
III.	3. Bangunan Fisik Pendidikan	-	
	a. Sekolah/Madrasah	✓	Renovasi, 1 paket @ Rp.1.500.000
	b. Rumah Guru	-	
	c. Lain-lain	-	
IV.	4. Pemanfaatan sarana/prasarana perusahaan	-	
	a. Poliklinik	✓	1 paket @ Rp. 2.000.000 (berakhir 2006)
	b. Koperasi	-	
	c. Lain-lain/kunjungan medis	-	

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Pembuatan jalan merupakan bagian dari kegiatan pembukaan wilayah hutan, yang dananya merupakan alokasi dana TPTI. Renovasi Sekolah, rumah ibadah, dan sarana kesehatan merupakan sarana yang dibangun perusahaan dengan memanfaatkan dana PMDH. Pembangunan sarana tersebut di programkan dan dianggarkan menurut prioritas tingkat kebutuhannya. Melalui musyawarah penduduk dengan pihak perusahaan maka bentuk pembangunan disesuaikan dengan ketersediaan dana PMDH pada tahun tersebut. Namun

pada kenyataannya terjadi perpecahan pola pemikiran di tingkat para pemuka adat/ninik mamak dalam memprioritaskan tujuan dana pembinaan program PMDH. Renovasi sarana pendidikan tidak disertai dengan tenaga teknis. Sekolah yang memiliki tenaga pendidik letaknya jauh dari kampung. Hal ini mengakibatkan anak-anak usia sekolah SD dan SMP tidak dapat bersekolah dengan baik mengingat bangunan sekolah yang ada di kampung mereka tidak mempunyai Guru. Di lain pihak para orang tua tidak bersedia menyekolahkan anaknya keluar kampung karena dianggap masih kecil (usia SD). Hal ini terjadi pada kedua desa sampel. Kunjungan tenaga kesehatan pun jarang dilakukan oleh puskesmas terdekat, namun hal ini terjadi hanya pada desa Pangkalan Gondai (desa non binaan program PMDH). Kondisi ini mengakibatkan penduduk yang hidup di sekitar hutan dan jauh dari kota kabupaten akan terus ketinggalan dalam hal pendidikan dan kesehatan. Upaya masyarakat untuk menguasai hutan dengan cara penebangan liar, penjarahan kayu, penggembalaan liar dan sebagainya tidak dapat dibiarkan mengingat hutan merupakan faktor dominan dalam mendukung lingkungan yang berkualitas. Karena itu perlu ditingkatkan pengelolannya agar kerusakan hutan dapat dicegah. Pengelolaan hutan tidak dapat dilakukan secara parsial mengingat semakin meluasnya kawasan hutan kosong, lahan bermasalah, tata guna lahan yang semrawut, produktivitas rendah, rendahnya akses rakyat terhadap lahan hutan dan tidak adanya pengakuan terhadap hak-hak rakyat terhadap hutan. Untuk mengatasi problematika diatas maka HPH PT. Siak Raya Timber mengeluarkan kebijakan mengenai upaya melestarikan fungsi hutan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan melalui penyuluhan konservasi sumber daya alam, *agroforestry*, dan pelatihan peternakan melalui program PMDH. Dengan program PMDH ini memberikan harapan baru dalam upaya melestarikan fungsi hutan yang akhirnya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan kualitas lingkungan, seperti yang terdapat pada tabel 4.18 dibawah ini:

Tabel 14. Kegiatan Menciptakan Kesadaran & Perilaku Positif Dalam Pelestarian SDA

No.	Kegiatan	Realisasi s.d April 2011	Ket.
I.	3. Pengembangan Hutan Rakyat, aneka usaha kehutanan, hutan kemasyarakatan dan pelestarian SDA		
	a. Penyuluhan tentang : - Konservasi SDA dan Hutan - Pertanian Menetap dan <i>Agroforestry</i> - Peternakan dan Perikanan	✓ ✓ ✓	2 kali @ Rp. 600.000 2 kali @ Rp. 600.000 2 kali @ Rp. 600.000
	b. Pelatihan Ekonomi Berbasis Hutan	-	
	- Pembuatan Hutan Rakyat	-	
	- Tanaman Kehidupan	-	
	- Pembuatan Kebun Masyarakat	-	
	- Tumpang Sari	-	
	- Lain-lain	-	

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Dalam pelaksanaannya kegiatan penyuluhan konservasi SDA dan Hutan masyarakat binaan HPH PT. Siak Raya Timber tidak pernah dilakukan oleh pihak dinas kehutanan ataupun pihak terkait lainnya. Upaya peningkatan kesadaran dan perilaku positif dilakukan oleh HPH sebatas pemberian motivasi kerja dan perlindungan sumber daya alam melalui pertemuan-pertemuan informal antara staff bina hutan dengan kepala kampung untuk diteruskan di tingkat masyarakat. Bentuk sosialisasi semacam ini sangat tidak efektif. Kondisi ini terlihat pada kegiatan pengembangan hutan rakyat dan hutan kemasyarakatan yang belum berjalan.

Beberapa program hingga realisasi April 2011 telah melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan *Agroforestry* dan penyuluhan peningkatan perekonomian dengan pelatihan cara beternak ayam dan kambing. Diharapkan masyarakat akan giat menanam di pertanian yang bersifat periodik pendek (panen cepat), dibandingkan berkebun yang membutuhkan waktu panen cukup lama. Bentuk pelibatan ini dilakukan agar masyarakat merasa jenis mampu membudidayakan tanaman tersebut sehingga mampu menjaga dan merawatnya. Kegiatan ini sudah mulai digalakkan pada PT. Siak Raya Timber sejak tahun 2005, namun karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan, maka kegiatan ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

F. Analisis Faktor-Faktor Penentu Dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan *eks* Binaan HPH PT. Siak Raya Timber.

Pengujian dua variabel dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau hanya hubungan nyata antara faktor sosial ekonomi dan faktor lingkungan dengan kondisi masyarakat terhadap program PMDH di Desa *eks* Binaan HPH PT. Siak Raya Timber (tabel 4.19). Uji yang dilakukan adalah uji *Chi-Kuadrat* (lampiran 3) dengan menggunakan software *SPSS version 16.0 for Windows*.

Tabel 15. Hasil Analisis Uji *Chi-Square* Faktor-Faktor Penentu Yang Berpengaruh dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat *eks* Binaan HPH PT. Siak Raya Timber

Faktor	Signifikan	df	<i>Chi-Square</i> _{hitung}	<i>Chi-Square</i> _{table}	Keterangan
Pendapatan	0.416	3	2,844	6,25	Tidak berhubungan nyata
Pendidikan	0.090	3	6,485	6,25	Berhubungan nyata
Lama tinggal di tempat tinggal saat ini	0.215	3	4,465	6,25	Tidak berhubungan nyata
Jarak dengan sarana sosial ekonomi (pasar, pusat kesehatan, dll.)	0.001	3	17,421	6,25	Berhubungan nyata
Kepemilikan Lahan	0.020	2	7,794	4,61	Berhubungan nyata

Sumber : diolah oleh Penulis berdasarkan hasil survey, 2011

Pembahasan:

(1) Hubungan antara aspek sosial ekonomi dengan pendapatan

Keberhasilan pelaksanaan program PMDH, khususnya di wilayah *eks* binaan HPH PT. Siak Raya Timber salah satunya diukur dari keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan menjadi penting untuk dibicarakan karena merupakan parameter penting kesejahteraan. Untuk itu penulis mencoba membandingkan pendapatan antara desa binaan (mendapat program PMDH) dengan desa non binaan (tidak mendapat program PMDH). Hal ini penulis lihat dari hasil pengujian rata-rata (rataaan) pendapatan dari kedua desa (desa binaan dan non binaan). Berdasarkan hasil disurvei diperoleh bahwa rataaan pendapatan Desa non binaan lebih tinggi dibandingkan dengan desa binaan (mendapatkan program PMDH). Besar pendapatan yang diterima dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR). Rataan pendapatan masyarakat desa Segati dan Pangkalan Gondai berturut-turut sebesar Rp 1.294.098 dan Rp 1.080.034 per bulan sedangkan rataaan pendapatan dari total responden sebesar Rp 1.167.800 per bulan. Menurut SK. Gubernur Riau pada tanggal 01 November 2010, besarnya upah minimum regional (UMR) Kabupaten Pelalawan adalah

sebesar Rp.1.200.000. per bulan. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil uji *Chi-Square* yang penulis lakukan.

Hubungan antara pendapatan masyarakat *eks* binaan HPH PT. Siak Raya Timber dengan aspek sosial ekonomi yang diperoleh dari uji *Chi-Square*, menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan kondisi sosial ekonomi pasca berakhirnya HPH PT. Siak Raya Timber. Hal ini ditunjukkan berdasarkan uji *Chi-Square*. Diperoleh nilai *Chi-Square* hitung sebesar 2,844 pada $df=3$ (lebih kecil dari *Chi-Square* tabel sebesar 6,25) dan nilai signifikan didapat sebesar 0,416 sehingga jumlah pendapatan masyarakat tiap bulan tidak berhubungan nyata dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

(2) Hubungan antara aspek sosial ekonomi dengan pendidikan

Hubungan antara pendidikan formal terakhir dengan aspek sosial ekonomi yang diperoleh dari uji *Chi-Square*, menyatakan bahwa ada hubungan nyata antara pendidikan dengan kondisi sosial ekonomi pasca berakhirnya HPH PT. Siak Raya Timber. Hal ini ditunjukkan perbandingan responden SD (42% dari keseluruhan responden), SMP (39% dari keseluruhan responden), dan SMA (14% dari keseluruhan responden) yang berpendapat kualitas pendidikan mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, dimana nilai *Asymp. Sig (2-sided)* Pearson *Chi-Square* adalah 0.090 lebih besar dari *alpha* ($\alpha = 0,10$) dan nilai *Chi-Square*_{hitung} sebesar 6,485 ($df = 3$) atau lebih besar dari *Chi-Square*_{tabel} sebesar 6,25. Nilai tersebut menyatakan bahwa keputusan pengujian variabel tersebut adalah tingkat pendidikan berhubungan terhadap pendapatan masyarakat pada taraf nyata 10%, dengan kata lain tingkat pendidikan seseorang memiliki hubungan yang nyata terhadap aspek sosial ekonomi, dikarenakan masyarakat di wilayah *eks* binaan HPH PT. Siak Raya Timber dari berbagai tingkat pendidikan menyadari bahwa penyelenggaraan program PMDH di bidang pendidikan mempunyai dampak bagi kehidupan masyarakat mereka.

(3) Hubungan aspek sosial ekonomi dengan lama tinggal di tempat tinggal saat ini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan alat analisis *Chi-Square*, terlihat keseragaman yang artinya pada tingkat umur berapapun masyarakat menyadari bahwa meskipun telah lama berada di tempat tinggal responden, mereka tidak merasakan manfaat pelaksanaan program PMDH yang diberikan oleh HPH PT.Siak Raya Timber walaupun telah lama tinggal di tempat tinggal mereka. Uji *Chi-Square* yang dilakukan mendapat nilai *Chi-Square*_{hitung} sebesar 4,465 (lebih kecil dari 6,25 pada $df=3$) dengan nilai signifikan 0,215 dan *alpha* atau taraf nyata ($\alpha=0,10$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan nyata antara pelaksanaan program PMDH pada aspek sosial ekonomi dengan lama tinggal di tempat tinggal saat ini, disebabkan meskipun responden telah bermukim dalam jangka waktu yang lama, namun aktivitas HPH PT. Siak Raya Timber, tidak memberikan peningkatan sosial ekonomi bagi mereka.

(4) Hubungan aspek sosial ekonomi terhadap jarak dengan sarana sosial ekonomi (pasar, pusat kesehatan, Bank dan lain-lain)

Uji *Chi-Square* untuk jarak tempat tinggal ke sarana sosial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, diperoleh nilai *Chi-Square*_{hitung} sebesar 17,421 yang lebih besar dari *Chi-Square*_{tabel} sebesar 6,25 membuktikan adanya hubungan antara jarak tempat tinggal ke sarana sosial ekonomi dengan aspek sosial ekonomi masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Selain itu, dapat juga dibuktikan dari nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,001 yang lebih kecil dari *alpha* atau taraf nyata ($\alpha=0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat tinggal jauh dari lokasi pasar tidak menyukai tempat tinggalnya, karena lebih sulit untuk memperoleh kebutuhan utama (primer) maupun sekunder dan dari sisi waktu, responden yang semakin dekat dengan pasar lebih dapat menghemat waktu untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai proporsi aksesibilitas/jarak lokasi dengan sarana sosial ekonomi desa binaan lebih besar dari nilai capaian desa non binaan. Hal ini mengartikan bahwa aksesibilitas/jarak lokasi dengan sarana sosial ekonomi cenderung memperlihatkan proporsi biaya transportasi yang lebih besar dalam usaha mendapatkan sarana produksi dan dalam usaha (misalnya: memasarkan hasil produksi usaha tani sayur). Sebaliknya aksesibilitas/jarak lokasi dengan sarana sosial ekonomi cenderung memperlihatkan proporsi biaya transportasi yang lebih kecil dalam usaha mendapatkan sarana produksi dan dalam usaha memasarkan hasil produksi usaha.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara aspek sosial ekonomi masyarakat dengan jarak ke lokasi sarana sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Manoppo (2007) yang melakukan penelitian terhadap perbedaan aksesibilitas lokasional terhadap peningkatan penghasilan petani hortikultura di Kelurahan Kayawu dan Kelurahan Talete I Kota Tomohon, dimana aksesibilitas lokasional memiliki hubungan erat dengan tingkat penghasilan petani sayur. Semakin tinggi aksesibilitas lokasional produksi pertanian sayur akan semakin tinggi juga tingkat penghasilan petani sayur. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas lokasional memiliki hubungan positif dengan penghasilan petani sayur baik di Kelurahan Kayawu maupun di Kelurahan Talete I Kota Tomohon.

(5) Hubungan aspek sosial ekonomi dengan kepemilikan lahan

Penulis melakukan pengujian antara variabel independen yaitu kepemilikan lahan terhadap variabel dependen yaitu kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan nyata antara variabel kepemilikan lahan dengan aspek sosial ekonomi responden, hal ini dibuktikan dengan nilai *Chi-Square*_{hitung} lebih besar dari *Chi-Square*_{tabel} ($7,794 > 4,61$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada selang kepercayaan ($0,020 < 0,10$). Semakin luas kepemilikan lahan, maka responden semakin sejahtera kondisi sosial ekonomi mereka. Hasil pengolahan kebun atau lahan pertaniannya dapat mengakibatkan meningkatnya penghasilan mereka.

G. Alternatif Kebijakan Peningkatan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan eks Binaan HPH PT. Siak Raya Timber.

Permasalahan dan hambatan dalam program pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan yang berdampak terhadap berkurangnya kegiatan khususnya di *eks* Binaan HPH PT. Siak Raya Timber ditemukan di lapangan antara lain :

a. Aspek teknis

- 1) Pemahaman masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan PMDH yang masih belum dipahami sepenuhnya.
- 2) Kurang dimanfaatkannya bantuan yang sudah diberikan untuk kehidupan sehari-harinya oleh masyarakat.
- 3) Semakin meningkatnya pertumbuhan dinamika ekonomi masyarakat yang tidak terkontrol oleh jalur peraturan dan perundangan mengenai kelayakan dunia usaha, sehingga membatasi masyarakat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis rakyat.
- 4) Kurangnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah (baik pusat maupun daerah) mengenai program pemberdayaan masyarakat desa yang dibebankan kepada IUPHHK-HA PT. Siak Raya Timber, khususnya aspek kontrol dan pengawasan pelaksanaan teknis program PMDH di lapangan, sehingga data-data administratif pelaksanaan program PMDH mudah dimanipulasi.

b. Aspek non teknis

- 1) Pengaruh faktor eksternal, dalam hal ini keterbukaan arus informasi serta kehadiran masyarakat baik secara perorangan atau melalui bentuk institusi/kelembagaan formal ataupun informal yang dapat memicu konflik.
- 2) Munculnya dualisme kelompok *elit* desa di masyarakat yang berbeda pandangan dan tujuan, sehingga pandangan penyaluran pemanfaatan program PMDH tidak tepat sasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan masyarakat desa sekitar hutan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keberadaan hutan itu sendiri. Intensitas interaksi yang berlangsung baik didalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan sangat berpengaruh terhadap keberadaan kelangsungan suatu kawasan hutan, hal tersebut dapat dimaklumi karena hampir sebagian besar aspek penyokong kehidupan diperoleh dan berasal dari hutan.
2. Kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa hutan pasca berakhirnya HPH PT. Siak Raya Timber secara umum tidak mengalami kemajuan yang berarti, baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi. Meskipun pada desa binaan program PMDH secara keseluruhan ada pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa Segati (desa binaan), dibandingkan dengan desa Pangkalan Gondai (non binaan) yang sama-sama terkena dampak dari berakhirnya HPH PT. Siak Raya Timber.

3. Berdasarkan analisis sosial ekonomi yang dilakukan pada faktor *pendapatan, pendidikan, lama tinggal, jarak dengan sarana sosial ekonomi dan kepemilikan lahan* berdasarkan perbedaan antara desa binaan dan desa non binaan, terdapat dua (2) faktor yang tidak berhubungan nyata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu *pendapatan dan lama tinggal*. Faktor-faktor yang berpengaruh dengan peningkatan sosial ekonomi masyarakat *eks* binaan HPH PT. Siak Raya Timber adalah *pendidikan, jarak dengan sarana sosial ekonomi (seperti: pasar, Bank, pusat kesehatan, dll.)*, dan *kepemilikan lahan*. Faktor *kepemilikan lahan* mempengaruhi secara nyata kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan lahan kosong yang dipunyai masyarakat dengan menanam karet dan sawit, yang kini telah mulai berbuah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak telah membantu, mengarahkan dan memberi petunjuk yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, B dan Jannah, L.M. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Edisi I. Rajawali Pers. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, USESE dan SUCOFINDO, Bogor.
- Backe, R. 2007. *Mobilitas Pendapatan di Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Penelitian Seroka Riau. Vol. VII No.2 Maret 2007. STIE Persada Bunda.
- Effendi, R. dan Bangsawan I, Zahrul, M.. 2007. *Kajian Pola-Pola Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Dalam Mencegah illegal logging*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 4 No. 4 Desember 2007.
- Manoppo, WS. 2007. *Perbedaan Aksesibilitas Lokasional terhadap Peningkatan Penghasilan Petani Hortikultura antara Kelurahan Kayawu dan Kelurahan Talete I. Kota Tomohon*. Jurnal Eksekutif, Volume 4, Nomor 3, Desember 2007. Jurusan Administrasi Niaga FISIP Universitas Sulawesi Utara Manado
- Oroh, V.H. 1995. *Hubungan Aksesibilitas Dengan Tingkat Kon~ersialis Dan Pentasaran Hasil Usaha Tani Sayuran*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Kecamatan Langgam dalam Angka Tahun 2007*. Katalog BPS : 1404.010. Riau.